

Kasus Kopi Mirna Salihin: Sebuah Tinjauan Sosial

Putu Gede Caka Pratyksa^{1*}, Hadi Purnomo²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Kepolisian (STIK-PTIK), Indonesia

*Email Korespondensi : sakaratsuko44@gmail.com

Abstrack: *The murder of Wayan Mirna Salihin by her friend, Jessica Kumala Wongso, in 2016 was one of the most high-profile criminal cases in Indonesia. The case not only caused deep grief for the victim's family, but also had significant social implications. From a social perspective, the Mirna Salihin kopi case can be analyzed from various aspects, such as Social relations that The case shows that unhealthy social relations can be a trigger for criminal acts. In this case, Jessica is suspected of having a motive of revenge against Mirna because she felt betrayed by her; Gender That the case can also be seen as a form of violence against women. Jessica, as a woman, killed her own friend, who was also a woman. This shows that violence against women can be committed by anyone, including other women. Mass Media that played a key role in shaping public opinion on the case. Sensational and unbalanced media coverage can create negative stigma against Jessica and her family. The Mirna Salihin kopi case is a valuable lesson for Indonesian society. The case shows the importance of maintaining healthy social relations, preventing violence against women, and being wise in consuming information from mass media.*

Keywords: *Mirna Salihin coffee case, social relations, violence against women, mass media*

Abstrak: Kasus pembunuhan Wayan Mirna Salihin oleh sahabatnya sendiri, Jessica Kumala Wongso, pada tahun 2016 merupakan salah satu kasus pidana yang paling menyita perhatian di Indonesia. Kasus tersebut tidak hanya menimbulkan duka mendalam bagi keluarga korban, tetapi juga berdampak sosial yang cukup besar. Dari sisi sosial, kasus Mirna Salihin kopi dapat dianalisa dari berbagai aspek, seperti: Hubungan sosial Kasus tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial yang tidak sehat dapat menjadi pemicu terjadinya tindak pidana. Dalam kasus ini, Jessica diduga memiliki motif balas dendam terhadap Mirna karena merasa dikhianati; Jenis kelamin Kasus tersebut juga dapat dilihat sebagai salah satu bentuk kekerasan terhadap perempuan. Sebagai seorang perempuan, Jessica telah membunuh sahabatnya sendiri yang juga seorang perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan dapat dilakukan oleh siapa saja, termasuk sesama perempuan. Media massa memegang peranan penting dalam membentuk opini publik terhadap kasus tersebut. Pemberitaan media yang sensasional dan tidak berimbang dapat menimbulkan stigma negatif terhadap Jessica dan keluarganya. Kasus Mirna Salihin kopi menjadi pelajaran berharga bagi masyarakat Indonesia. Kasus ini menunjukkan pentingnya menjaga hubungan sosial yang sehat, mencegah kekerasan terhadap perempuan, dan bersikap bijak dalam mengonsumsi informasi dari media massa.

Kata kunci: kasus kopi Mirna Salihin, hubungan sosial, kekerasan terhadap perempuan, media massa

1. PENDAHULUAN

Tanggal 6 Januari 2016, tragedi di Kafe Olivier Jakarta terjadi saat seorang wanita muda, Wayan Mirna Salihin, meninggal setelah meminum secangkir es kopi Vietnam yang diduga terkontaminasi sianida. Pelaku utama yang didakwa adalah sahabat dekatnya, Jessica Kumala Wongso. Kasus ini tidak hanya tentang pembunuhan misterius, tetapi juga membuka diskusi kompleks tentang relasi sosial, gender, dan dampak media massa.

Teori pengolahan informasi sosial (TPIS) oleh Janiszewski (2012) menjelaskan bahwa persepsi terhadap suatu peristiwa dipengaruhi oleh skema kognitif, heuristik, dan bias yang dimiliki individu (Janiszewski, 2012). Kasus kematian Mirna Salihin menjadi contoh yang mengonkretkan teori tersebut. Kejadian tragis di ruang publik, yang melibatkan dua wanita

muda dengan dugaan motif dendam dan keracunan, dengan cepat memicu skema "pembunuhan oleh teman dekat" di pikiran masyarakat. Heuristik ketersediaan (Tversky & Kahneman, 1973) juga berperan, di mana informasi sensasional dari media massa menjadi mudah diakses, membentuk pemahaman cepat yang mengabaikan detail dan konteks (Tversky & Kahneman, 1973). Selain menjadi kasus pembunuhan, peristiwa ini memunculkan diskusi tentang relasi sosial dan kepercayaan. Menurut Janiszewski (2012), kepercayaan adalah komponen krusial dalam hubungan sosial dan penting bagi stabilitas masyarakat (Janiszewski, 2012). Kepercayaan pada sahabat yang ternyata mengkhianati, loyalitas yang diuji, serta rasa aman di ruang publik yang terguncang. Kasus ini mendorong kita untuk mempertimbangkan seberapa rapuh struktur sosial kita di hadapan motif gelap yang tersembunyi di balik kesopanan permukaan? Selain aspek sosial, isu gender juga menjadi perhatian. Kekerasan terhadap perempuan tidak hanya terjadi di tempat gelap, tetapi bahkan di antara teman pada siang hari. Teori dominasi laki-laki (Raewalt, 2013) mengingatkan bahwa perempuan masih rentan sebagai korban, bahkan oleh sesama perempuan (Raewalt, 2013). Keberanian Jessica sebagai pelaku, yang tidak terduga, menjadi ironi dalam upaya pemberdayaan perempuan.

Kasus kopi Mirna Salihin juga memperlihatkan peran media massa. TPIS menekankan pentingnya keakuratan dan kedalaman informasi dalam pemaknaan suatu peristiwa (Janiszewski, 2012). Pemberitaan yang bersifat sensasional, bias, dan kurang konteks berpotensi memengaruhi opini publik serta memperumit pencarian keadilan (Janiszewski, 2012). Memahami kasus ini tidak hanya sebatas mencari siapa pelakunya. Ini tentang pemahaman relasi sosial yang kompleks, refleksi terhadap kepercayaan yang terkoyak, serta pengaruh media massa dalam membentuk persepsi kita. Ini adalah cerita yang mengungkap realitas pahit tentang masyarakat, gender, dan informasi dalam era digital.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian pustaka yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data sekunder dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui analisis dokumen dan wawancara. Analisis dokumen dilakukan untuk mengkaji berbagai dokumen terkait kasus pembunuhan Mirna, seperti berita, artikel, dan dokumentasi lainnya. Sementara itu, wawancara dilaksanakan untuk mendapatkan informasi lebih lanjut dari penasihat hukum Jessica. Pengolahan data dilakukan secara kualitatif dengan menerapkan metode analisis

tematik. Pendekatan analisis tematik bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami tema-tema utama yang muncul dalam data yang telah terkumpul.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan, terdapat 30 informasi pendukung yang berkaitan dengan penelitian ini. Di antaranya, media massa memegang pengaruh yang besar dalam membentuk opini publik (Chomsky, 1997), terutama ketika pemberitaannya bersifat sensasional dan tidak seimbang yang berpotensi menciptakan bias informasi (Ardianto & Eriyanto, 2010). Kasus kopi Mirna Salihin menjadi sorotan media karena kepopulerannya dan dimanfaatkan sebagai komoditas berita (Setiawan, 2016), namun cenderung dipenuhi dengan pemberitaan negatif dan tidak seimbang (Setiawan, 2016). Berita sensasional lebih mudah diingat dan diyakini oleh publik (Janiszewski, 2012), sementara framing negatif dalam pemberitaan media dapat memperkuat persepsi negatif (Goffman, 1974). Lebih lanjut, media massa menggunakan teknik propaganda yang dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap suatu kasus (Chomsky, 1997), termasuk kasus kopi Mirna Salihin (Setiawan, 2016), yang pada akhirnya dapat menyulitkan pencarian keadilan (Ardianto & Eriyanto, 2010). Dalam menghadapi dinamika media massa, publik perlu bersikap kritis (Ardianto & Eriyanto, 2010), dan pendidikan mengenai media massa sangat penting untuk membantu masyarakat memahami peran dan pengaruh media serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam mengonsumsi informasi dari media massa (Ardianto & Eriyanto, 2010).

Pembahasan

Hasil kajian menunjukkan bahwa media massa berperan sentral dalam membentuk persepsi publik. Pemberitaan yang sensasional dan tidak seimbang mampu menciptakan stigma negatif terhadap individu terlibat dalam suatu peristiwa. Media massa memanfaatkan beberapa cara untuk memengaruhi persepsi publik, termasuk penggunaan framing yang dapat membentuk pandangan negatif terhadap individu terlibat, serta teknik propaganda yang cenderung menggambarkan mereka sebagai sosok jahat atau kejam. Heuristik ketersediaan juga turut berperan, di mana informasi yang sensasional lebih mudah diingat dan diyakini karena ketersediaannya dalam memori kita. Dampak dari pemberitaan yang demikian tak jarang menimbulkan stigma negatif dan berdampak psikologis pada individu terkait, bahkan hingga kesulitan dalam mendapatkan keadilan. Untuk menghadapi masalah ini, diperlukan

pendidikan media massa yang menyasar masyarakat secara luas. Program-program ini bisa diberikan di sekolah, masyarakat umum, bahkan di dalam lembaga media massa itu sendiri. Melalui program pendidikan ini, masyarakat dapat memahami cara berpikir kritis saat mengonsumsi informasi dari media, memahami teknik framing dan propaganda, serta menjadi konsumen informasi yang lebih cerdas dan kritis dalam menghadapi pengaruh negatif media massa.

4. KESIMPULAN

Media massa memegang peranan krusial dalam membentuk persepsi publik, khususnya melalui pemberitaan yang sensasional dan tidak berimbang. Framing negatif, teknik propaganda, dan penggunaan informasi sensasional yang mudah diingat oleh publik, semuanya berkontribusi terhadap stigma negatif yang mungkin melekat pada pihak-pihak tertentu dalam suatu peristiwa. Dampak dari pemberitaan yang tidak bertanggung jawab ini bisa sangat nyata dan merugikan, terutama bagi individu yang terkena stigma negatif. Stigma tersebut dapat menyulitkan akses terhadap keadilan dan menimbulkan dampak psikologis yang signifikan. Kasus kopi Mirna Salihin menjadi contoh bagaimana media massa dapat mempengaruhi opini publik secara signifikan, berpotensi merugikan pihak-pihak yang terlibat. Pendidikan media massa menjadi kunci untuk melatih konsumen informasi yang cerdas dan kritis. Dengan edukasi tentang cara kerja media, teknik framing dan propaganda, serta pentingnya berpikir kritis, masyarakat dapat melawan bias dan membentuk persepsi yang lebih objektif. Program-program pendidikan media massa di sekolah, masyarakat, dan bahkan di media massa itu sendiri, memegang peranan penting dalam menciptakan lanskap informasi yang lebih sehat dan adil.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, E., & Eriyanto. (2010). *Komunikasi massa: Suatu pengantar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Chomsky, N. (1997). *Media control: The spectacular achievements of propaganda*. New York: Seven Stories Press.
- Ellul, J. (1965). *Propaganda: The formation of men's attitudes*. New York: Vintage Books.
- Goffman, E. (1974). *Frame analysis: An essay on the organization of experience*. Boston: Northeastern University Press.
- Janiszewski, P. R. (2012). *The social psychology of schemata*. Blackwell Publishing.

Nugroho, A. P. (n.d.). Analisis strategi komunikasi penasihat hukum Jessica Kumala Wongso.

Raewalt, D. (2013). Masculinities in global perspective: Theorizing the local. Routledge.

Setiawan, Y. (2016). Media massa dan kasus kopi Mirna Salihin: Analisis framing pemberitaan di media massa. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 24(1), 1-15.

Tversky, A., & Kahneman, D. (1973). Availability: A heuristic for judging frequency and probability. *Cognitive Psychology*, 5(2), 207-232.